

Evaluasi Kurikulum Belajar Mandiri TK Menggunakan Model CIPP Stufflebeam

Syahrir

Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

Article Info

Article history:

Accepted: 30 Desember 2021

Publish: 01 Januari 2022

Keywords:

Evaluasi,

Kurikulum,

Belajar Mandiri,

Stufflebeam,

Model CIPP

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk mengevaluasi kurikulum Taman Kanak-Kanak dengan menerapkan model context, input, process dan product (CIPP). Untuk tujuan ini, penelitian ini menggunakan desain metode campuran, sampel dalam penelitian ini adalah guru TK ($n = 395$) dipilih secara acak, dan pengawas sekolah TK ($n = 10$), instrumen penelitian menggunakan angket dan wawancara. Selanjutnya dilakukan analisis isi untuk menganalisis isi kurikulum berdasarkan konstruksi model CIPP. Temuan mengungkapkan bahwa tujuan kurikulum cukup berkorelasi dengan konteks. input, proses, dan produk juga cukup berkontribusi pada kebutuhan pendidikan dan masyarakat. Namun, kurikulum tersebut gagal memenuhi kebutuhan siswa TK dan masyarakat dalam menyediakan berbagai sumber pengetahuan, kompetensi mengajar, dan kesempatan pelatihan. Studi ini merekomendasikan perlunya mengembangkan kurikulum taman kanak-kanak berdasarkan kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan perkembangan masyarakat. Ini menyarankan bahwa studi masa depan dilakukan dalam berbagai aspek pendidikan anak untuk prasekolah, evaluasi berkelanjutan dan komprehensif

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Syahrir

Mahasiswa Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

Email: Syahrirmandala85@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa merupakan suatu proses yang berkelanjutan, sehingga pembangunan tidak akan berhenti pada suatu generasi saja. Ini berarti bahwa setiap generasi memiliki tugas untuk terus melanjutkan pembangunan yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Untuk itu maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan sedini mungkin sehingga dapat diharapkan anak-anak kelak dapat menjadi generasi penerus yang lebih berkualitas (Dwi astuti, 2004). Pendidikan anak usia dini menjadi jalan penting untuk mengukur perkembangan negara karena persiapan anak-anak untuk masa depan dianggap sebagai keniscayaan. Taman kanak-kanak adalah tahap penting di mana anak-anak belajar dan mengembangkan berbagai keterampilan mereka (Al-Shanawani, 2019).

Sassila (2010) mencatat bahwa karakteristik anak di taman kanak-kanak, baik yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, sosial, maupun emosional, memerlukan iklim yang sesuai yang memungkinkan terjadinya interaksi antar anak di taman kanak-kanak. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan segala sarana dan prasarana baik fisik maupun teknis. Kebutuhan dapat dianggap sebagai topik yang paling relevan dari pertumbuhan secara keseluruhan, secara umum, dan pertumbuhan di masa kanak-kanak prasekolah, khususnya, di mana anak mengalami perkembangan fisik, sosial, emosional, dan mental yang cepat. Kebutuhan pendidikan anak TK bervariasi sebagai berikut:

1. *Kebutuhan psikologis dan sosial* seperti kebutuhan akan cinta dan penerimaan dari orang lain, kenyamanan, kebutuhan akan penghargaan sosial, kesuksesan dan keunggulan, penegasan diri, kebebasan dan kemandirian;
2. *Kebutuhan mental dan kognitif* seperti penelitian dan eksplorasi, serta kebutuhan untuk memperoleh keterampilan berbahasa (Yakhlif, 2014).

Menurut (Lupi, 2017) Pelaksanaan kurikulum di beberapa sekolah tidak dapat terlaksana di karenakan prasarana yang belum memadai. Permasalahan lain adalah tuntutan orang tua yang mengharapkan anak mereka setelah masuk tingkat Sekolah Dasar sudah bisa membaca dan menulis, dan hal ini yang paling susah dilakukan pendidik ketika anak hanya dianggap masuk sekolah PAUD hanya bermain, padahal dalam konsep bermain telah ada konsep membaca, menulis dan berhitung ketika hal itu dilaksanakan dengan benar oleh pendidik. Secara kontekstual, Kurikulum TK harus terus diperbaharui disesuaikan dengan usia, kondisi, kebutuhan anak, dan perkembangan zaman agar tujuan Pendidikan dapat tercapai (Nurfaizah et al., 2021). Kurikulum kurang fokus pada keterampilan penting di TK seperti membaca dan menulis, yang membutuhkan kebutuhan untuk menulis ulang tujuan dan rencana kegiatan anak agar sesuai dengan tren terkini dalam pendidikan taman kanak-kanak modern. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengevaluasi kurikulum belajar mandiri taman kanak-kanak dengan menggunakan model CIPP, dan untuk mengidentifikasi sejauh mana tujuan kurikulum belajar mandiri taman kanak-kanak berkorelasi dengan konteksnya dan kontribusi input, proses, dan output dalam mencapai kebutuhan pendidikan anak-anak dan kebutuhan masyarakat.

Evaluasi kurikulum bertujuan antara lain memberikan informasi terkait pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan, menjadi dasar atau tolak ukur yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kurikulum, dan memberikan alternatif metode penyelesaian masalah, yang dapat digunakan dalam perbaikan kurikulum. Pengevaluasi kurikulum (evaluator) harus mengembangkan berbagai macam alternatif yang diperoleh selama evaluasi agar dapat menentukan alternatif mana yang dianggap sebagai pilihan terbaik untuk pengembangan kurikulum selanjutnya (Nurfaizah et al., 2021).

Model CIPP dipilih untuk penelitian ini karena dikenal luas di seluruh dunia karena keandalan dan kepraktisannya (Esgaiar & Foster, 2019). Dari beberapa evaluasi model CIPP adalah evaluasi yang paling banyak diadopsi untuk program, institusi, dan kurikulum yang digunakan secara luas dan terkenal karena kemanjurannya, komprehensibilitas, dan reliabilitasnya, yang diadaptasi dalam penelitian saat ini. Beberapa hal yang dievaluasi dalam kurikulum adalah Konten, input, Pelaksanaan dan produk pembelajaran. Untuk mengevaluasi kurikulum tersebut, menggunakan model evaluasi CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*). Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang lebih lengkap karena mencakup evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi konteks, input, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas (peran sumatif). Konteks untuk mengumpulkan dan menganalisa needs assessment data untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran. Input untuk mendapatkan sumber daya dan langkah – langkah yang diperlukan untuk mencapai identifikasi program eksternal dan material dalam pengumpulan informasi terdapat pada dimensi. **Proses** untuk penyediaan pengambilan keputusan informasi tentang seberapa baik program diterapkan. Dengan terus menerus memonitoring program, pengambilan keputusan mempelajari seberapa baik pelaksanaan telah sesuai petunjuk dan rencana, konflik timbul, dukungan staf dan moral, kekuatan dan kelemahan material, dan permasalahan anggaran. **Produk** untuk mengukur *outcome* dan membandingkannya pada hasil yang diharapkan, pengambilan keputusan menjadi lebih mampu memutuskan jika program harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali (Syahrir et al., 2021).

1.1. Pertanyaan Penelitian

- a. Sejauh mana kurikulum belajar mandiri TK cocok dengan kebutuhan pendidikan anak-anak dan kebutuhan perkembangan masyarakat dengan menggunakan model Stufflebeam?

- b. Sejauh mana tujuan kurikulum belajar mandiri taman kanak-kanak berkorelasi dengan konteks menggunakan model Stufflebeam?
- c. Sejauh mana input kurikulum belajar mandiri taman kanak-kanak berkontribusi pada pencapaian kebutuhan pendidikan dan perkembangan anak?
- d. Sejauh mana Proses kurikulum belajar mandiri taman kanak-kanak berkontribusi pada pencapaian kebutuhan pendidikan dan perkembangan anak?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kurikulum TK menggunakan model CIPP. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. sampel dalam penelitian ini adalah 395 guru TK di NTB yang dipilih secara acak, dan 10 pengawas sekolah TK. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Angket dan wawancara

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan Penelitian 1: Sejauh mana Tujuan Kurikulum Belajar Mandiri TK Berkaitan dengan Konteks Berdasarkan Model CIPP Stufflebeam?

Untuk mengidentifikasi sejauh mana tujuan kurikulum belajar mandiri berkorelasi dengan konteks, statistik deskriptif responden kuesioner dikumpulkan dan diringkas dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tanggapan Guru Terhadap Hubungan Kurikulum TK Dengan Konteks

No.	Pernyataan	Frekuensi dan Persentase	Respon					jum	Rata-rata	Standar Deviasi
			SS	S	N	TS	STS			
1	Tidak ada visi dan misi kurikulum yang jelas dan tertulis	Frekuensi	46	80	78	90	96	390	2,2	1,44
		Persentase	11,8	20,5	20	23,1	24,6			
2	Kurikulum mendefinisikan tujuan pembelajaran di TK	Frekuensi	181	126	61	11	14	393	4,14	1,02
		Persentase	46,1	32,1	15,5	2,8	3,6			
3	Tujuan kurikulum konsisten dengan visi, misi, dan tujuan Kementerian	Frekuensi	71	52	75	90	100	388	2,7	1,44
		Persentase	18,3	13,4	19,3	23,2	25,8			
4	Melatih pelajar untuk menghubungkan teori dengan aplikasi dengan cara yang disederhanakan	Frekuensi	8	129	83	41	56	317	2,97	1,16
		Persentase	2,5	40,7	26,2	12,9	17,7			
5	Kurikulum berkaitan dengan kebutuhan kognitif anak	Frekuensi	168	132	63	11	16	390	4,09	1,16
		Persentase	43,1	33,8	16,2	12,9	17,7			
6	Kurikulum berfokus pada kebutuhan emosional anak	Frekuensi	66	48	72	106	100	392	4,09	1,03
		Persentase	16,8	12,2	18,4	27	25,5			
7	Kurikulum berkaitan dengan kebutuhan fisik anak	Frekuensi	170	117	70	17	17	391	4,04	1,09
		Persentase	43,5	29,9	17,9	4,3	4,3			
8		Frekuensi	73	24	167	112	15	391	3,0	1,10

	Kurikulum berkaitan dengan kebutuhan sosial anak	Persentase	18,7	6,1	42,7	28,6	3,8			
9	Topik kurikulum belajar mandiri membangkitkan rasa ingin tahu pada anak-anak	Frekuensi	106	100	72	44	69	391	3,33	1,43
		Persentase	27,1	25,6	18,4	11,3	17,6			
10	Kurikulum memperhitungkan perkembangan E-learning	Frekuensi	40	80	82	90	100	392	2,4	1,27
		Persentase	10,2	20,4	20,9	23	25,5			
11	kurikulum dirancang untuk membangun pengetahuan berbasis masyarakat	Frekuensi	40	74	70	120	88	392	2,5	1,37
		Persentase	10,1	18,9	18	30	23			
12	Tujuan dari kurikulum belajar mandiri untuk TK dirancang untuk membangun pengetahuan	Frekuensi	108	123	86	46	25	388	3,63	1,19
		Persentase	27,8	31,7	22,2	11,9	6,4			
13	Menyediakan kurikulum belajar mandiri untuk kurikulum tingkat dasar	Frekuensi	125	129	76	34	24	391	3,77	1,17
		Persentase	32,2	33,2	19,6	8,8	6,2			
14	Tujuan dari Kurikulum belajar mandiri menekankan pada pemantapan identitas masyarakat	Frekuensi	100	90	84	69	48	392	3,32	1,35
		Persentase								
		Rata-rata total						392	3,30	1,01

Dari Tabel 1 terlihat jelas bahwa rata-rata keseluruhan tanggapan terhadap korelasi tujuan pendekatan belajar mandiri dengan konteks adalah 3,30 ($SD = 1,01$), di mana rata-rata berkisar antara 4,1 dan 2,2 dan standar deviasi masing-masing 1,02 dan 1,4, dengan derajat sedang, menunjukkan bahwa responden memandang bahwa tujuan kurikulum belajar mandiri untuk taman kanak-kanak konsisten dengan konteks (67 %).

Berdasarkan wawancara dengan pengawas diperoleh hasil sebagai berikut:

- Mayoritas pengawas percaya bahwa kurikulum TK mempersiapkan anak untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa TK dalam konsep tradisional dan modern berfokus pada keterampilan dasar seperti membaca dan menulis.
- Semua pengawas yang diwawancarai setuju bahwa kurikulum tidak memprioritaskan integrasi teknologi ke dalam kurikulum TK.

Hasil analisis mengungkapkan bahwa isi kurikulum belajar mandiri, berisi informasi dan pengalaman yang diberikan kepada anak melalui kegiatan membaca, berhitung, dan bermain, selama jam pelajaran di TK dalam mencapai keterampilan kognitif dan motorik yang memenuhi kebutuhan fisik dan mental; ini menjelaskan struktur kurikulum, yang didasarkan pada teori Piaget tentang perkembangan mental yang berkorelasi dengan pertumbuhan fisik anak, yang disebut fase kecerdasan sensorik-motorik.

Hasil analisis kuisioner dan wawancara dengan pengawas menyepakati ketidakcukupan kurikulum dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Hasilnya mengungkapkan bahwa kurikulum mendukung kebutuhan fisik dan mental seperti yang disebutkan sebelumnya, namun kebutuhan emosional, minat dan teknologi dalam pendidikan kurang terakomodir. Oleh karena itu, kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan ilmiah yang berasal dari kebutuhan masyarakat yang terus berubah dan kebutuhan anak yang terus berkembang.

Pertanyaan Penelitian 2: Sejauh mana Input Kurikulum Belajar Mandiri pada Taman Kanak-Kanak Berkontribusi dalam Pencapaian Kebutuhan Pendidikan Anak TK dan Kebutuhan Perkembangan Masyarakat Menggunakan Model Stufflebeam?

Untuk memahami kontribusi input terhadap kebutuhan pendidikan anak TK dan kebutuhan perkembangan masyarakat menggunakan model Stufflebeam, kuesioner dianalisis dengan menghitung frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi dari tanggapan responden tentang konsistensi tujuan kurikulum dengan konteks.

Tabel 2. Tanggapan Guru Terhadap Hubungan Kurikulum TK Dengan Input.

No.	Pernyataan	Frekuensi dan Persentase	Respon					jum	Rata-rata	Standar Deviasi
			SS	S	N	TS	STS			
1	Tertarik untuk mengembangkan kurikulum TK	Frekuensi	90	98	103	70	31	392	3.37	1.24
		Persentase	23	25	26.3	17.9	7.9			
2	Kurikulum memberikan kesempatan untuk pertumbuhan profesional guru	Frekuensi	70	90	98	80	56	394	3.10	1.31
		Persentase	17.8	22.8	24.9	20.3	14.2			
3	Kurikulum menyediakan alat dan bahan yang cocok untuk kegiatan anak	Frekuensi	113	131	81	44	23	392	3.68	1.17
		Persentase	28.8	33.4	20.7	11.2	5.9			
4	Kurikulum memberikan pengalaman yang menarik dan lingkungan belajar yang merangsang	Frekuensi	90	91	71	49	89	390	3.11	1.48
		Persentase	22	22.2	18.2	12	21.7			
5	Kurikulum menyediakan berbagai sumber pengetahuan	Frekuensi	90	91	71	49	89	390	3.11	1.48
		Persentase	17.8	20.6	21.4	19.1	21.1			
6	Kurikulum memastikan keamanan fisik anak	Frekuensi	135	130	76	30	19	390	3.85	1.13
		Persentase	34.6	33.3	19.5	7.7	4.9			
7	Kurikulum memastikan keamanan psikis anak	Frekuensi	83	80	76	80	71	390	3.06	1.41
		Persentase	21.3	20.5	19.5	20.5	18.2			
8	Kurikulum memiliki standar yang berkaitan dengan TK	Frekuensi	41	70	87	81	69	348	2.81	1.29
		Persentase	11.8	20.1	25	23.3	19.8			
9	Kurikulum sesuai dengan trend yang berkembang	Frekuensi	51	71	106	95	68	391	2.85	1.27
		Persentase	13	18.2	27.1	24.3	17.4			
10	Kurikulum mendefinisikan karakter khusus guru	Frekuensi	97	140	91	31	34	393	3.60	1.19
		Persentase	15.2	20.7	24.3	22.7	17.1			
11	Kurikulum mengadopsi permainan dalam pembelajaran	Frekuensi	102	93	77	53	65	390	3.29	1.42
		Persentase	26.2	23.8	19.7	13.6	16.7			
12	Kurikulum memiliki pedoman belajar mandiri	Frekuensi	155	122	74	23	16	390	3.97	1.09
		Persentase	39.7	31.3	19	5.9	4.1			
13		Frekuensi	82	91	93	30	24	320	3.55	1.18

	Kurikulum berkaitan dengan penetapan standar masuk TK	Persentase	25.6	28.4	29.1	9.4	7.5			
14	Kurikulum menetapkan standar untuk mengevaluasi perkembangan anak	Frekuensi	95	91	77	60	72	395	3.19	1.43
		Persentase	24.1	23	19.5	15.2	18.2			
		Rata-rata Total						395	3.29	0.98

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata umum tanggapan peserta terhadap kontribusi input kurikulum terhadap kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan perkembangan masyarakat adalah 3,29 dengan standar deviasi 0,98. Hal ini menunjukkan bahwa responden percaya bahwa input kurikulum berkontribusi untuk mencapai kebutuhan pendidikan anak-anak dan kebutuhan perkembangan masyarakat sebesar 65,8%.

Hasil analisis jawaban supervisor terhadap pertanyaan wawancara mengungkapkan kesepakatan sebagai berikut:

- Dalam hal memberikan panduan khusus kurikulum belajar mandiri untuk taman kanak-kanak, panduan khusus ditujukan untuk guru taman kanak-kanak. Peneliti mencapai kesepakatan antara hasil kuesioner dengan hasil wawancara yang diperoleh dari pembimbing. Kurikulum berisi buku pedoman guru dan hasil pengawas lebih detail tentang isi manual, di mana didukung delapan supervisor, yang merupakan 53% dari sampel bahwa manual dalam kurikulum umum tidak menyajikan perilaku dan strategi yang dapat berkontribusi dalam membimbing guru untuk praktik yang berhubungan dengan masalah psikologis dan perilaku anak.
- Dalam hal kelemahan lingkungan, sembilan peserta berpendapat bahwa ada perbedaan yang jelas antara sektor swasta dan pemerintah, yang menguntungkan sektor swasta dalam hal pengolahan lingkungan TK dan kelas.
- Dalam hal kurangnya kompetensi mengajar dan kurangnya kesempatan pelatihan dan kurangnya kualifikasi pendidikan dan pengembangan profesional guru taman kanak-kanak, 12 pengawas sepakat bahwa ada sebagian besar guru taman kanak-kanak yang tidak berspesialisasi dalam masa kanak-kanak. Selain itu, guru TK tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk pelatihan kerja sebagai insentif karena guru mengembangkan dirinya dengan keterampilan dan pengetahuannya sendiri dan karena tidak ada guru yang menggantikannya selama guru dasar dalam pelatihan.
- Pembimbing menambahkan bahwa kurikulum adalah guru dan guru adalah kurikulum

Hasil analisis isi dalam hal kontribusi masukan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan kebutuhan perkembangan masyarakat terbatas, karena masukan (identifikasi rencana yang lebih sesuai dengan kebutuhan metode perancangan kurikulum) tampak banyak. dalam konten kurikulum (proses), dan alat analisis kartu tidak menyajikan input untuk TK tetapi menyajikan beberapa praktik terapan, di mana hasil analisis menunjukkan ketidakhadiran total dalam input kurikulum sebagai berikut:

1. ketidakjelasan standar perkembangan anak dan penerapannya di bidang unit kurikulum,
2. Tidak menyebutkan konsep dan metode pembelajaran modern,
3. Tidak adanya tujuan strategis pembelajaran anak usia dini dan tidak didasarkan terutama pada rencana nasional pengembangan anak usia dini.
4. Hasil analisis isi juga mengungkapkan tersedianya panduan spesifikasi guru TK dan spesifikasi ruang kelas TK menurut kurikulum.

Hasil analisis isi juga menemukan bahwa kurikulum berkontribusi dalam membimbing perilaku anak secara terbatas dan sebatas memperkenalkan metode tradisional dalam rehabilitasi anak seperti hukuman dan penghargaan. Kurikulum juga menyajikan contoh-contoh masalah yang dihadapi oleh anak-anak dan guru taman kanak-kanak dan metode penyelesaiannya, tetapi

kurikulum tidak memberikan panduan terpadu untuk masalah psikologis dan perilaku pada anak-anak: penyebab, motif, manifestasi, metode pengobatan, dan efeknya. Oleh karena itu, guru tidak diharapkan mampu memecahkan masalah secara umum karena apa yang sudah ada dalam kurikulum merupakan obat untuk masalah kecil tertentu pada tataran praktis.

Pertanyaan Penelitian 3: Sejauh mana Proses Kurikulum Belajar Mandiri untuk Taman Kanak-Kanak Berkontribusi dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak TK dan Kebutuhan Perkembangan Masyarakat Menggunakan Model Stufflebeam?

Untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mandiri di taman kanak-kanak berkontribusi terhadap kurikulum, deskriptif statistik dihitung pada kontribusi proses kurikulum tentang kebutuhan pendidikan anak-anak dan kebutuhan perkembangan masyarakat .

Tabel 3 menunjukkan bahwa rerata jawaban responden sejauh mana kontribusi proses kurikulum terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan perkembangan masyarakat adalah netral (M = 3.21, SD = 1,09), menunjukkan bahwa responden memandang bahwa proses yang berkontribusi dalam mencapai tujuan kurikulum belajar mandiri TK untuk kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan perkembangan masyarakat adalah 64%.

Dari hasil analisis wawancara mengenai kontribusi input terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan perkembangan masyarakat, teridentifikasi hasil angket dan hasil analisis wawancara sepakat bahwa kurikulum menitikberatkan pada pengajaran keterampilan akademik. Sebagian besar supervisor setuju bahwa kurikulum belajar mandiri berfokus pada literasi, numerasi, sains, dan agama. Ini dilakukan dengan cara tradisional. Tiga pengawas menyatakan bahwa kurikulum tidak secara jelas berfokus pada pembelajaran keterampilan akademik; buku tersebut tidak menyebutkan strategi dan metode untuk memberikan keterampilan akademik dan menanamkan nilai-nilai agama. Kurikulum terbatas pada beberapa kegiatan akademik dengan lembar kerja untuk mengajar literasi.

Tabel 3. Tanggapan Guru Terhadap Korelasi Kurikulum TK Dengan Proses

No.	Pernyataan	Frekuensi dan Persentase	Respon					jum	Rata-rata	Standar Deviasi
			SS	S	N	TS	STS			
1	Kurikulum menyediakan sistem bimbingan untuk orang tua	Frekuensi	70	100	92	66	65	393	3.11	1.34
		Persentase	17.8	25.4	23.4	16.8	16.5			
2	Kurikulum menawarkan integrasi kegiatan akademik dan pengembangan	Frekuensi	94	115	106	47	27	389	3.52	1.18
		Persentase	24.2	29.6	27.2	12.1	6.9			
3	Tersedia fasilitas yang memadai sehingga anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan	Frekuensi	65	100	100	63	64	392	3.10	1.31
		Persentase	16.6	25.5	25.5	16.1	16.3			
4	Kurikulum menerapkan pembelajaran kelompok	Frekuensi	40	62	84	80	142	390	2.27	1.36
		Persentase	10.3	16.5	21.5	20.5	31.7			
5	Kurikulum menilai pertumbuhan anak secara berkelanjutan	Frekuensi	88	94	83	57	69	391	3.19	1.40
		Persentase	22.5	24	21.2	14.6	17.6			
6	Kurikulum memungkinkan adanya koordinasi yang terus menerus dengan orang tua/wali	Frekuensi	82	96	111	46	56	391	3.26	1.31
		Persentase	21	24.6	28.4	11.8	14.3			
7		Frekuensi	130	109	51	20	84	394	3.46	1.51

	Guru memberikan bantuan dan dukungan kepada anak	Persentase	33	27.7	12.9	5.1	21.3			
8	Kurikulum berfokus pada perkembangan kecerdasan emosi anak	Frekuensi	94	102	94	32	70	392	3.30	1.39
		Persentase	24	26	24	8.2	17.9			
9	Kurikulum mendorong anak-anak untuk mengendalikan diri	Frekuensi	79	90	82	63	79	393	3.07	1.41
		Persentase	20.1	22.9	20.9	16	20.1			
10	Kurikulum mempertimbangkan kecerdasan anak-anak yang beragam	Frekuensi	50	53	77	94	103	377	2.60	1.33
		Persentase	13.4	13.2	20.4	24.9	27.3			
11	Kurikulum mempromosikan kemandirian dan kerjasama anak	Frekuensi	92	90	69	73	67	391	3.17	1.42
		Persentase	23.5	23	17.6	18.7	17.1			
12	Orang tua berpartisipasi dalam mengajar dan evaluasi	Frekuensi	121	132	83	32	22	390	3.76	1.14
		Persentase	31	33.8	21.3	8.2	5.6			
13	Kurikulum menyeimbangkan jam belajar dan istirahat	Frekuensi	156	123	81	14	16	390	4.00	1.06
		Persentase	40	31.5	20.8	3.6	4.1			
14	Kurikulum memungkinkan anak-anak untuk mengusulkan dan mengelola kegiatan	Frekuensi	48	60	81	94	108	391	2.5	1.33
		Persentase	12	15.3	20.7	24	27			
		Rata-rata total						394	3.21	1.09

Pertanyaan Penelitian 4: Sejauh Mana Produk Pembelajaran Kurikulum Self-Learning TK Berkontribusi dalam Pencapaian Kebutuhan Pendidikan Anak TK dan Kebutuhan Perkembangan Masyarakat Menggunakan Model Stufflebeam?

Untuk menjawab pertanyaan ini, ditampilkan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa rerata umum tanggapan responden sejauh mana kontribusi hasil belajar kurikulum otodidak dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan masyarakat pembangunan adalah 3,59, dengan standar deviasi 0,97. Hal ini menunjukkan bahwa responden percaya bahwa hasil belajar dari kurikulum belajar mandiri untuk taman kanak-kanak berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dan kebutuhan perkembangan masyarakat dengan persetujuan tinggi sebesar 71%.

Hasil yang diperoleh dari wawancara sejalan dengan kuesioner sebagai berikut:

1. Persiapan untuk sekolah dasar: Sebagian besar pengawas mendukung bahwa kurikulum belajar mandiri di taman kanak-kanak mempersiapkan anak-anak untuk menuju sekolah dasar, yang berarti bahwa kurikulum berkontribusi pada pencapaian output kognitif, agama, dan moral.
2. Kurikulum dan kebutuhan: Tujuh pengawas percaya bahwa kepentingan kurikulum dalam memenuhi semua kebutuhan anak dan kebutuhan perkembangannya masih dibatasi oleh kebutuhan pengetahuan. Sepuluh pengawas sepakat bahwa ketidakcukupan kurikulum dalam memenuhi semua kebutuhan anak disebabkan kurangnya evaluasi kurikulum. Guru terbatas pada bentuk evaluasi yang ada yang mengukur pengetahuan, konservasi, dan informasi saja.
3. Kecerdasan sosial: Empat pengawas menyoroti pentingnya kecerdasan sosial dalam adaptasi anak dan perkembangan kemandiriannya. Seorang guru mengatakan bahwa jika guru TK menggunakan cara yang berbeda untuk memperkenalkan anak satu sama lain,

memperkenalkan anak baru kepada orang lain, bermain bersama, dan melakukan kegiatan yang sama, itu membantu mereka untuk lebih mandiri dan sukses.

Tabel 4. Tanggapan Gurua Terhadap Hubungan Kurikulum TK Dengan Produk.

No.	Pernyataan	Frekuensi dan Persentase	Respon					jum	Rata-rata	Standar Deviasi
			SS	S	N	TS	STS			
1	Anak-anak menunjukkan sikap positif saat belajar di sekolah	Frekuensi	130	125	75	15	47	392	3,70	1,36
		Persentase	33,2	31,9	19,1	3,8	12,0			
2	Lulusan memiliki keterampilan dasar dalam pembelajaran	Frekuensi	130	125	75	15	47	392	3,70	1,29
		Persentase	33,2	31,9	19,1	3,8	12,0			
3	Kurikulum menunjukkan perbedaan antara lulusan TK dan anak-anak yang tidak memasuki TK	Frekuensi	112	82	53	113	42	390	3,7	1,06
		Persentase	29	21,3	13,6	29	10			
4	Anak menunjukkan kecerdasan emosi yang baik	Frekuensi	100	90	72	57	70	389	3,24	1,44
		Persentase	25,7	23,1	18,5	14,4	18,0			
5	Lulus dari TK anak mampu menghadapi masalah kehidupan dengan keterampilan	Frekuensi	142	56	137	19	36	389	3,6	1,22
		Persentase	37	14,4	35,1	5	9			
6	Hasil belajar mandiri meningkatkan hasil belajar anak	Frekuensi	170	115	50	40	17			
		Persentase	34,4	29,3	12,8	1,2	3,3			
7	Hasil belajar mandiri membantu anak-anak untuk menciptakan kebiasaan yang baik untuk kehidupan sehari-hari	Frekuensi	170	110	50	40	17	392	3,97	1,04
		Persentase	34,4	29,3	12,8	10,2	4			
8	Hasil dari belajar mandiri menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak-anak	Frekuensi	173	110	50	40	17	392	3,97	1,14
		Persentase	44,1	30,4	13,0	7,9	4,6			
9	Anak mampu mengontrol dirinya sendiri, dan menyesuaikan perasaannya	Frekuensi	121	118	76	35	41	391	3,60	1,29
		Persentase	30,9	30,2	19,4	9,0	10,5			
10	Anak-anak siap untuk sekolah	Frekuensi	162	138	59	14	17	390	4,06	1,05
		Persentase	41,5	35,4	15,1	3,6	4,4			
11	Anak mampu bekerja secara mandiri dan menerima pekerjaan dalam kelompok matematika	Frekuensi	103	92	57	40	87	379	3,22	1,52
		Persentase	27,2	24,3	15,0	10,6	23,0			
12	Anak memiliki kemampuan dalam	Frekuensi	162	130	66	15	16	389	4,06	1,05
		Persentase	41,6	33,4	17	3,9	4,1			
13	Lulusan memiliki keterampilan menghasilkan pengetahuan, observasi, dan eksperimen	Frekuensi	90	91	73	59	79	3,92	3,14	1,45
		Persentase	23	23,2	18,6	15,1	20,2			
14	Anak berpartisipasi secara aktif dalam melestarikan	Frekuensi	152	125	74	18	21	390	3,95	1,12
		Persentase	39	32,1	19	4,6	5,4			

	nilai-nilai dan norma dalam masyarakat									
		Rata-rata total						392	3.59	0.97

3.1.Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kurikulum belajar mandiri di TK berkorelasi dengan model CIPP. Berkenaan dengan pertanyaan penelitian pertama, hasil analisis menunjukkan korelasi sedang dengan tujuan konteks silabus. Peneliti mengaitkan hasil ini dengan kegagalan kurikulum pendidikan yang tidak dibangun di atas matriks pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Al-Amir (2011), yang menyatakan bahwa matriks pendidikan dibentuk dalam bentuk baris atau kolom dalam format yang berhubungan langsung dengan mengukur pencapaian standar kualitas, menghubungkan pesan dan tujuan dengan hasil belajar. Matriks tersebut mencakup konsep yang terkait dengan kosakata pembelajaran dan elemen kurikulum serta indikator kinerja untuk hasil pembelajaran. Kurikulum tidak sepenuhnya memperhitungkan perbedaan kebutuhan anak dan kebutuhan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan temuan Lin & Ching (2012), yang menggunakan model Stufflebeam untuk mengevaluasi kurikulum taman kanak-kanak dan menemukan bahwa tujuan kurikulum taman kanak-kanak di Taiwan tidak konsisten dengan konteksnya. Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi perancang kurikulum untuk menyadari kriteria konteks (menentukan prinsip-prinsip yang harus diperhitungkan ketika merancang dan membangun kurikulum; memahami lingkungan sekitar kurikulum; menentukan kondisi budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan. lingkungan sekitar, dan mengidentifikasi kebutuhan anak) dalam tujuan kurikulum.

Mengenai pertanyaan kedua berusaha menjawab apakah input dari pendekatan belajar mandiri pada taman kanak-kanak dapat berkontribusi dalam pencapaian kebutuhan pendidikan anak TK dan kebutuhan perkembangan masyarakat dengan menggunakan model Stufflebeam. Hasil menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap masalah ini adalah netral. Tanggapan mereka bervariasi antara nilai tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya hasil wawancara sesuai dengan hasil angket, terkait kurangnya kompetensi mengajar dan pengembangan profesional guru TK. Kurikulum gagal mengatasi masalah karakteristik anak dan permasalahannya.

Hal ini menunjukkan bahwa input saja tidak cukup untuk menjamin output yang baik. Dalam beberapa kasus, ini tergantung pada proses yang terjadi di taman kanak-kanak dan pada kualifikasi guru juga. Namun, tetap perlu untuk mematuhi standar internasional dalam konstruksi, area, peralatan, taman bermain, manajemen, organisasi, dan guru. Ini konsisten dengan Danton (2002), yang menunjuk pada pengembangan tiga kriteria untuk taman kanak-kanak modern: guru yang berkualitas, proporsi guru untuk anak-anak, dan ukuran ruang kelas. Selain itu, ada kebutuhan yang mendesak untuk memperkuat program prasekolah dengan dukungan materi yang sesuai dan Standar TK Modern Skala Eckert. Konteks, input, dan proses berinteraksi untuk menghasilkan output, dan setiap cacat di salah satunya berdampak negatif pada output; jadi, harus ada proses terorganisir yang dipimpin oleh administrasi taman kanak-kanak dan guru untuk bekerja dalam tim dengan orang yang berbeda, sehingga dapat diperoleh output yang diperlukan.

Hasil kuesioner mengungkapkan sejauh mana proses kurikulum berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dan kebutuhan perkembangan masyarakat pada tingkat netral (M = 2.72). Hasil analisis wawancara pengawas menyoroti tidak adanya kegiatan penilaian perkembangan anak yang signifikan, kontak terbatas dengan orang tua, dan kurangnya minat dalam kegiatan permainan, dan banyak fokus pada pengajaran huruf, angka, dan nyanyian. Hal ini sejalan dengan penelitian Sobha (2011) yang menyatakan bahwa kurikulum belajar mandiri bebas dari pengembangan kreativitas untuk mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi.

Mengenai domain “proses” dan korelasinya dengan model CIPP, hasilnya mengungkapkan bahwa kurikulum Secara umum disimpulkan bahwa kegiatan taman kanak-

kanak berfokus pada proses melalui kegiatan, akademik sebagian besar dipengaruhi oleh kualitas input, terutama manusia masukan seperti guru yang berkualitas, pengalaman, dan manajemen. Ini memusatkan upaya pada pengembangan masukan kurikulum untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui proses kurikulum, terutama dalam pengembangan program persiapan guru taman kanak-kanak dan program pelatihan dalam jabatan.

Berkenaan dengan “produk” domain terakhir dan bagaimana kontribusinya dalam mencapai kebutuhan pendidikan anak-anak TK dan kebutuhan perkembangan masyarakat, hasilnya menunjukkan perbedaan tingkat kontribusi output kurikulum dalam memenuhi kebutuhan anak-anak dan kebutuhan masyarakat antara tinggi, sedang, dan rendah. Salah satu pernyataan paling mencolok yang mencapai tingkat persetujuan di antara anggota sampel adalah kemampuan kurikulum untuk membekali anak-anak dengan beberapa nilai, terutama agama, keterampilan kognitif, dan pengembangan kesiapan untuk pergi ke sekolah; bahwa ada beberapa pernyataan yang disetujui dengan derajat sedang atau ditolak sama sekali seperti pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan kurikulum untuk mengembangkan kecerdasan sosioemosional, observasi, eksperimen,

4. Kesimpulan

Hasil menunjukkan bahwa tujuan kurikulum belajar mandiri untuk taman kanak-kanak konsisten dengan konteksnya sampai tingkat sedang. Pandangan para supervisor lebih detail dan spesifik terkait dengan kebutuhan masyarakat. Kartu analisis isi mengungkapkan kejelasan tujuan belajar mandiri yang disediakan dalam buku teks, dan tidak adanya misi dan visi yang eksplisit. Selain itu, tanggapan responden berbeda-beda mengenai kontribusi kurikulum belajar mandiri taman kanak-kanak dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan perkembangan masyarakat, yang tergolong sedang. Hasil penelitian juga mengungkap kurangnya minat penerapan spesifikasi TK. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa proses kurikulum berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan anak dan kebutuhan masyarakat. Analisis mengungkapkan tidak adanya peran keluarga dalam kurikulum, di mana hanya sebatas pesan yang menginformasikan orang tua tentang rencana mingguan atau lainnya saja.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis telah menyarankan sejumlah rekomendasi. Pertama, kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan perkembangan masyarakat harus dinyatakan. Kedua, karena hasil penelitian menunjukkan ketidaksesuaian spesifikasi kurikulum dengan spesifikasi kurikulum yang diadopsi di TK dan kurangnya pengembangan profesional serta kompetensi guru, penulis menyarankan agar kementerian terkait standar kurikulum dievaluasi dan dikembangkan. Ketiga, TK direkomendasikan untuk menyesuaikan antara kurikulum akademik berdasarkan keterampilan dasar pembelajaran dan kebutuhan pertumbuhan anak dengan kebutuhan dan perkembangan emosional, fisik, mental, dan spiritual. Keempat, TK harus melakukan evaluasi secara terus menerus terhadap tumbuh kembang anak dari TK hingga sekolah. Kelima, taman kanak-kanak harus menyesuaikan antara kurikulum akademik yang didasarkan pada pembelajaran keterampilan dasar dan persyaratan pertumbuhan anak dan kebutuhan mereka untuk perkembangan emosional, fisik, mental, dan spiritual melalui penerapan strategi dan kegiatan. Keenam, Guru TK harus berhati-hati dalam melakukan penilaian baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amir, G. (2011). The impact of the use of interactive programs in the growth of literacy skills for preschool children. *Paper presented at the 2nd International Conference on E-Learning Distance Learning is Unique to the Unique Generation*, Riyadh.
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of Self-Learning Curriculum for Kindergarten Using Stufflebeam's CIPP Model. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018822380>

- Danton, D. (2002). *Focus on quality: Pre kindergarten programs in SREB states*. Board Atlanta: Southern Regional Education.
- Dwi astuti, Y. (2004). Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Permasalahan Kurikulum Taman kanak-kanak. *PSIKOLOGIKA*, 9(18).
- Esgaiar, E., & Foster, S. (2019). Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at Zawia University. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 8(5), 106. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.8n.5p.106>
- Lin, H., & Ching, M. (2012). Managing the Taiwan Kindergarten Evaluation System. *International Journal of Research Studies in Management*, 11, 77-84.
- Lupi, N. Z. N. (2017). Problematika Penerapan Kurikulum 2013 pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Bululawang. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i1.3563>
- Nurfaizah, Yuniatari, & Sukiman. (2021). Evaluasi Kurikulum dengsn Model CIPPO di Lembaga PAUD. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(1).
- Sobha, K. (2011). Analysis of the content of the curriculum of self-learning of kindergartens and the extent to which it contains the skills of critical and creative thinking. *The Association of Modern Education: Egypt*, 4(11), 35-112.
- Syahrir, S., Supriyati, Y., & Fauzi, A. (2021). Evaluasi Dampak Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) melalui model CIPP pada Kinerja Dosen aspek Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 144–150. <https://doi.org/10.36312/jime.v7i1.1716>
- Yakhlif, R. (2014). The role of kindergartens in social growth. *Journal of the Academy of Social and Human Studies*, 11, 15-10.